

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi utama bagi anak, selain keluarga, kelompok bermain, dan sistem pendidikan. Dari media massa, anak belajar mengenai diri, identitas, gender, dan lingkungan sejak dini. Dalam proses sosialisasi ini, media membimbing anak mempelajari dan mempraktekkan nilai dan norma untuk menyesuaikan diri sebagai subjek sosial, termasuk imbalan dan hukuman yang akan didapatkan atas pengharapan peran dan status di masyarakat (van Zoonen, 1994: 34).

Sosialisasi yang dilakukan oleh media memiliki urgensi yang kuat karena melaluinya, seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan dan tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Sosialisasi membentuk kedirian yang idealis, sesuai yang diajarkan oleh sumber sosialisasi. Proses sosialisasi mengambil tempat yang penting dalam kehidupan anak. Menurut van Zoonen (1994: 35), beragam atribut, termasuk mengenai perbedaan individual laki-laki dan perempuan tercermin dalam teks kultural media dan disosialisasikan ke masyarakat. Proses sosialisasi inilah yang menjadi salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi pembentukan konstruksi sosial.

Salah satu media yang menjadi acuan bagi masyarakat adalah majalah. Majalah *Girls* merupakan satu-satunya majalah perempuan untuk anak di

Indonesia. Majalah *Girls* diminati oleh anak-anak di Indonesia, dibuktikan dengan penghargaan yang diraih majalah tersebut, yaitu sebagai penerima *Bronze Winner* untuk kategori majalah anak dari Serikat Perusahaan Pers (SPS) pada 8 Februari 2013 dalam ajang “The 4th Indonesia Print Media Awards (IPMA)”. Dalam ajang ini majalah *Girls* berhasil bersaing dengan semua majalah anak-anak di Indonesia (dalam <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Dari-Nesi/Nesiana/Selamat-Buat-Bobo-dan-GIRLS>).

Meskipun termasuk sebagai pendatang baru dalam media massa anak, Majalah *Girls* diminati, salah satunya karena event kontes pencarian model (*Girls Model Hunt*) yang diadakannya setiap tahun. Event tersebut selalu menyertakan acara khusus yang disebut *Girls Fun Day*, sebuah acara dengan kegiatan yang berisi peragaan busana, *talk show* dengan pakar kecantikan, dan kelas kecantikan atau cara *make-up* bagi anak.

Majalah *Girls* diperuntukkan bagi anak perempuan dengan rentang usia 8-12 tahun. Rentang usia tersebut masuk dalam masa anak-anak akhir (pra-remaja), di mana anak berhadapan dengan berbagai tuntutan sosial dan hubungannya dengan dunia remaja yang akan dihadapinya (Hastuti, 2012: 21-22). Pada usia awal pubertas ini, anak mulai membangun identitas dan mengenal perbedaan gender (Berger dalam Eccles, 1999: 30-33).

Majalah *Girls* berbeda dengan majalah anak lain, seperti Bobo atau Mombi yang berisi artikel tentang pengetahuan alam, sejarah, budaya, cerita-cerita anak, dan materi atau soal pelajaran sekolah. Majalah ini berisi artikel-artikel ringan serupa dengan majalah remaja. Majalah *Girls* terdiri dari beberapa

kelompok rubrik, yaitu *Pretty* (rubrik-rubrik kecantikan, aksesoris, dan fesyen), *Get Smarter* (rubrik pengetahuan), *Our World* (rubrik permainan anak, film, musik, profil artis, konsultasi kesehatan, zodiak), *Fiction and Tales* (rubrik cerpen), *Your Turn* (rubrik cuhat), dan *Win Win Win* (rubrik game untuk perempuan). Diantara sekian rubrik yang ada, rubrik kecantikan dan fesyen mengambil paling banyak prosentase kolom, selain rubrik permainan anak, profil artis, dan konsultasi kesehatan.

Sementara data-data dari penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan homogenisasi gambaran tubuh ideal pada majalah dewasa dan remaja. Majalah perempuan menampilkan tubuh dalam tipe dan standar yang seragam. Sebuah penelitian kepada pembaca majalah perempuan remaja menyebutkan bahwa pelajar mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya sendiri saat membaca majalah perempuan yang menampilkan tubuh yang seragam, yaitu tubuh yang kurus. Pada akhirnya remaja mengalami penyimpangan pola makan. Hal ini berdampak pada *self esteem* yang rendah. Melalui sajian media mengenai tubuh, media seakan mensosialisasikan kepercayaan tentang tubuh bahwa bentuk tubuh dan penampilan paling penting sebagai sarana evaluasi diri (Clay, 2005: 451-452).

Penelitian lain menyatakan bahwa majalah perempuan menjadi buku petunjuk bagi penerimaan penampilan dan peran gender. Majalah menampilkan tubuh yang seragam dengan mempromosikan gambaran ideal tubuh yang langsing, putih, dan muda (Duke, 2000: 369). Hasil penelitian pada majalah dewasa dan remaja memperlihatkan bahwa ada tekanan pada pembaca atas

keseragaman gambaran tubuh ideal yang ditampilkan media sehingga memunculkan kebencian perempuan terhadap tubuhnya sendiri (Sparhawk, 2003: 7).

Media berperan sebagai agen sosialisasi gambaran tubuh ideal. Ketika membaca majalah, pembaca menjadikan tubuh mereka sebagai objek dengan terus membandingkan gambaran tubuh ramping di majalah dengan tubuh real milik mereka (Sepulveda dan Calado, 2010: 51). Perempuan dipengaruhi secara mendalam oleh apa yang dikatakan majalah kepada mereka. Majalah membawa fantasi yang liar, berani dan tahan lama tentang tubuh ideal. Penelitian Nur Rovi'atin (2010) menunjukkan bahwa Majalah *Kartini* yang tidak memberi tempat pada keberagaman warna kulit. *Kartini* menggeneralisasi bagaimana seharusnya tubuh perempuan Indonesia, yaitu tubuh yang putih.

Hasil penelitian dalam bentuk survey kepada 125 siswi SMA di Surabaya menunjukkan bahwa 55% remaja perempuan percaya bahwa cantik adalah putih. Hal ini diterima sebagai hasil sosialisasi yang dilakukan oleh media massa. Perempuan menerima komentar tentang tubuh dan bagaimana tubuh yang “benar” lebih banyak daripada laki-laki, salah satunya dari budaya populer melalui media massa (Wardhani, dalam Arimbi, 2011: 227).

Globalisasi membawa pada konsekuensi sosial dan kultural yang besar. Salah satunya adalah perubahan persepsi sosial mengenai kecantikan ideal yang terseragamkan. Hal ini dilatarbelakangi juga oleh pertumbuhan industri kecantikan secara global dan pengaruh Barat (Jones, 2011: 891). Kecantikan versi budaya lokal yang beragam digantikan oleh kecantikan fisik global dengan

menonjolkan tipe yang sama, yaitu postur langsing dan kulit putih. Yulianto (2007) mengatakan bahwa perempuan Indonesia memiliki obsesi untuk memiliki kulit tubuh yang putih. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan kosmetik di Indonesia. Barat menjadi orientasi utama bagi konstruksi tubuh dan media menjadi alat sosialisasi yang efektif bagi konstruksi tersebut (Arimbi, 2011: 227).

Arimbi (2011: 219) juga menulis, konstruksi tubuh yang homogen dan seakan universal kini menjadi produk populer di majalah yang tidak hanya mengarah pada perempuan dewasa dan remaja. Namun paling tidak dalam dasawarsa terakhir, orientasi ini sepertinya merambah dan meningkat secara signifikan di dunia anak, meskipun penelitian lebih lanjut mengenai konstruksi tubuh di media anak belum dilakukan.

Sementara kenyataannya tubuh tidak pernah bisa seragam. Literatur Jawa *Kakawin* menjadi contoh yang menunjukkan bahwa satu budaya lokal Jawa saja memberikan tempat bagi keberagaman bentuk tubuh, kecantikan, dan warna kulit perempuan. *Kakawin* berisi puisi-puisi yang menggunakan banyak metafora untuk melukiskan keindahan fisik perempuan yang unik dan berbeda satu sama lain. Kecantikan perempuan digambarkan seperti buah manggis, gula cair, madu pekat, dan sebagainya untuk menunjukkan bentuk tubuh, warna kulit bahkan warna mata yang beragam. Dalam literatur tersebut, tidak pernah ditemukan satu idealisme yang unggul mengenai tubuh, baik mengenai warna kulit maupun kecantikan (Wiryantana dalam Yulianto, 2007: 40-47).

Media massa, termasuk majalah mampu menjangkau masyarakat secara luas sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. McQuail (2010: 98) menyebutkan bahwa media memiliki fungsi transmisi yang terkait dengan sosialisasi dan edukasi. Hal ini menunjukkan kekuatan media dalam mempengaruhi masyarakat. Melalui fungsi tersebut, media mensosialisasikan warisan nilai dan norma tertentu kepada masyarakat.

Burton mengatakan bahwa majalah, terutama majalah perempuan diminati karena memberikan kepuasan melalui gambar, iklan, rubrik, dan foto. Majalah menjadi tempat bagi perempuan berfantasi dan memandang diri melalui sosok-sosok tubuh orang lain (Burton, 2008: 114). Melalui bahasa yang ringan, dominasi foto, halaman berwarna, dan kemasan kertas yang mengkilat, produk kultural ini mampu mengajarkan nilai-nilai tertentu bagi pembacanya, termasuk nilai mengenai tubuh.

Pemaknaan mengenai tubuh sendiri melalui serangkaian nilai-nilai agama, sosial, budaya, dan mengalami pergeseran berdasarkan konteks dalam masyarakat. Synoott (1993: 36) mengatakan bahwa pemaknaan tubuh tidak pernah stabil dan seragam. Setiap masa dan budaya seakan membentuk dan merekonstruksi tubuh dalam gambarannya masing-masing. Tubuh selalu menjadi target kekuasaan. Ketika tubuh ditampilkan di industri media, tubuh menjadi tempat kontestasi berbagai wacana untuk menjadi dominan. Media massa tidak saja berperan dalam sosialisasi, tetapi juga berperan bagi pembentukan wacana tentang tubuh yang akan melewati setiap masa.

Tubuh sendiri merupakan potensi manusiawi dan pengejawantahan identitas dari individu. Tubuh memainkan peran signifikan dalam subjektivitas individu yang terkait dengan nalar, keunikan, dan perbedaan dengan yang lain. Pada majalah, tubuh perempuan diproduksi sebagai tanda yang membentuk citra, makna, dan identitas dalam diri (Thornham, 2000: 215).

Kondisi tubuh anak berbeda dengan tubuh dewasa. Demikian juga dengan pola pikir dan perkembangan kognitifnya. Anak masih cenderung rentan terhadap bias informasi mengenai bagaimana seharusnya tubuh. Anak masih belajar membedakan mengenai mana yang benar dan salah, membedakan mana yang real dan fiksi (Singer, 2008: 310). Sementara media membangun konstruksi atas realitas yang disampaikan kepada khalayak, bukan realitas yang sesungguhnya (*the real reality*). Realitas diproduksi melalui bahasa dan teks sebagai perangkat dasarnya (van Zoonen, 1994: 38-39).

Pada usia 8-12 tahun, dapat dikatakan sebagai masa krusial karena anak berada pada peralihan menuju remaja dan sedang mulai belajar mengenai nilai-nilai kultural, salah satunya melalui media massa. Sejak usia tiga tahun, anak perempuan mulai memiliki perhatian terhadap tubuh. Anak mengenal tubuh sebagai diri jasmaniah yang membedakannya dengan orang lain. Proses ini berlangsung terus menerus sampai pada masa anak-anak akhir antara 7-12 tahun.

Anak dan perempuan menjadi salah satu bagian dari topik dalam literasi media, bahwa media seharusnya menjalankan fungsi pendidikan yang mendukung proses belajar anak, tidak semata-mata membawa standar tertentu yang mengarah pada perspektif dominan tidak realistis tentang tubuh perempuan. McQuail

mengatakan bahwa keberadaan media seharusnya selalu dikaitkan dengan kepentingan publik. Media membawa tugas penting dalam masyarakat, khususnya pada kategori konten yang seharusnya membawa keragaman informasi dan kualitas informasi yang tersedia (McQuail, 2010: 165). Nilai-nilai tentang tubuh yang dibangun oleh media anak tentu akan membawa konsekuensi pada perkembangan mental anak dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Hall, selalu ada kecenderungan penindasan berbasis gender di media dalam topik tentang pembagian kerja secara seksual, tubuh, dan identitas (dalam Thornham, 2000: 209). Konstruksi tubuh di media menempatkan perempuan pada posisi yang demikian inferior dan hal ini merupakan tindakan diskriminatif, sementara media massa seharusnya bersikap nondiskriminasi. Hal ini juga dipersyaratkan dalam UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.

1.2 Perumusan Masalah

Media massa membawa perspektif dominan dengan memasang standar yang tidak realistis tentang tubuh. Data dari penelitian-penelitian sebelumnya pada majalah perempuan dewasa dan remaja menunjukkan adanya kecenderungan homogenisasi gambaran tubuh ideal perempuan dalam postur dan warna kulit. Kondisi tersebut membawa perempuan pada self-esteem yang rendah dan kebencian pada tubuhnya sendiri (Duke, 200: 369; Sepulveda dan Calado, 2010: 51; Rovi'atin, 2010; Arimbi, 2011).

Berbeda dengan majalah anak lain yang cenderung dapat dikonsumsi, baik oleh laki-laki maupun perempuan, *Girls* fokus pada anak perempuan. Majalah *Girls* berisi rubrik-rubrik serupa dengan majalah perempuan remaja dan dewasa sehingga berpotensi untuk memberikan sosialisasi gender sejak dini melalui teks dalam perspektif dominan tentang tubuh. Sementara, segala sesuatu mungkin dan nyata dalam pandangan anak. Padahal tubuh yang disajikan media bukan realitas yang sesungguhnya, melainkan sebuah konstruksi.

Majalah *Girls* menjadi ruang untuk mempertanyakan mengenai persoalan homogenisasi tubuh yang belum tuntas, terkait dengan bagaimana itu dilakukan sementara kenyataannya tubuh tidak pernah seragam. Setiap masa, wilayah, dan budaya memberi tempat bagi keberagaman tubuh dan tidak ada satu standar yang unggul secara universal. Tubuh berbicara tentang identitas, subjektivitas individu, dan keunikan yang membedakan manusia satu dengan lainnya.

Nilai-nilai tentang tubuh yang dibangun oleh media massa anak tentu akan membawa konsekuensi pada perkembangan mental dan intelektual anak. Media seharusnya menjalankan fungsi pendidikan yang mendukung proses belajar anak. Selain itu, media massa seharusnya juga menyajikan konten yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Meskipun masuk pada masa kelompok usia pra-remaja, target sasaran dari majalah ini tetaplah anak-anak. Berangkat dari permasalahan di atas, muncul pertanyaan mengenai bagaimana tubuh perempuan ditampilkan dan dimaknai dalam Majalah *Girls* serta bagaimana cara kekuasaan beroperasi melalui teks untuk melakukan homogenisasi tubuh perempuan pada media anak tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konstruksi tubuh yang ditampilkan oleh media anak Majalah *Girls*.
2. Menjelaskan strategi teks dalam melakukan homogenisasi tubuh perempuan pada majalah anak *Girls*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang studi feminis di media. Teori *Docile Bodies* dari Michael Foucault dan konsep reproduksi femininitas dari Sandra Lee Bartky dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan permasalahan ideologis mengenai tubuh pada perempuan yang mulai ditanamkan sejak usia dini melalui media, khususnya pada majalah anak. Penelitian tidak hanya membahas mengenai kecantikan ideal, tetapi keseluruhan tubuh untuk menjelaskan strategi teks dalam melakukan homogenisasi tubuh perempuan dan membentuk tubuh anak yang patuh sebagai perwujudan kuasa. Eksplorasi terhadap persoalan perempuan di media anak diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kajian komunikasi feminis.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan media massa, khususnya mengenai literasi media sebagai kebutuhan mendesak, mengingat media anak adalah salah satu sarana belajar anak sejak usia dini dan mampu memuat ideologi melalui konten media tersebut. Media yang diwakili oleh majalah anak perempuan *Girls* dalam penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangan implikasi etis yang dimunculkan dalam konten media anak. Media diharapkan dapat bersikap adil dalam menyebarluaskan nilai yang mewakili kepentingan setiap jenis kelamin.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu mengajak khalayak, khususnya orangtua dan lembaga pendidikan bersikap kritis dalam pemilihan media bagi anak. Khalayak diharapkan tidak begitu saja menerima isi yang disampaikan media dan memberikan pendampingan kepada anak ketika mengkonsumsi media, mengingat anak masih rentan terhadap informasi yang bias gender.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan serangkaian keyakinan-keyakinan dasar (*basic beliefs*) atau metafisika yang berhubungan dengan prinsip utama dan prinsip pokok. Dengan keyakinan dasar tersebut, peneliti menentukan cara melakukan penelitian atau

metode yang secara filosofis terkait dengan aspek ontologi dan epistemologi. Berdasarkan empat tipe paradigma yang dijelaskan oleh Guba dan Lincoln (1994: 107-109), paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis mengartikulasikan ontologi berdasarkan realisme, menempatkan epistemologi transaksional atau subjektif, dan metodologi yang dialogis dan dialektikal (Guba dan Lincoln, 1994: 109).

Moufee (dalam Van Zoonen 1994: 4) mengungkapkan implementasi pandangan kritis dalam tema feminisme yang digunakan untuk menteoritisikan multiplikasi dari relasi-relasi subordinasi terhadap perempuan yang terkait dengan identitas, salah satunya mengenai gender. Paradigma kritis melihat media bukan sebagai saluran yang bebas dan netral. Media justru menjadi tempat dominasi kelompok tertentu untuk menguasai kelompok marginal melalui kekuasaan.

Paradigma kritis digunakan sebagai acuan untuk membongkar ideologi tersembunyi di balik teks media. Salah satu sifat dasar dari pandangan kritis adalah mempertanyakan kondisi masyarakat yang terlihat produktif, sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran. Hal ini terwujud dalam bahasa dan praktik sosial (Eriyanto, 2001: 22). Paradigma ini diasumsikan sebagai paradigma yang tepat untuk membongkar persoalan homogenisasi tubuh di media anak dan persoalan ideologis yang dihadirkan dalam konten media anak tersebut.

1.5.2 *State of The Art*

Penulis mengambil sudut pandang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian dijadikan sebagai *state of the art*. Pertama, tesis yang ditulis oleh Pappilon Halomoan Manurung (2007, Universitas Indonesia) berjudul “Membaca Representasi Tubuh dan Identitas sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Majalah Remaja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis untuk menjelaskan bagaimana majalah wanita memproduksi konsep cantik. Subjek penelitiannya adalah majalah *Kawanku* yang membangun mitos tentang cantik, sehat, *cewe*, dan remaja. Media sebagai *name of father* membentuk identitas seseorang melalui konsep cantik (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1 Juni 2004: 37-72).

Kedua, penelitian tentang tubuh perempuan oleh Anita Widyaning Putri (2009, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Solo). Judul dari penelitian tersebut adalah “Tubuh Perempuan dalam Iklan” (Analisis Wacana Kritis Iklan AXE). Penelitian ini juga menggunakan paradigma kritis untuk menjelaskan persoalan tubuh perempuan dan iklan. Hasil yang kemudian muncul adalah tubuh perempuan harus memenuhi pandangan laki-laki, kemudian dieksploitasi, baik secara fisik dan nonfisik. Penelitian ini menggunakan pandangan aliran feminis sosialis mengenai tubuh dan patriarki.

Ketiga, penelitian oleh Sun Yeon Park (2009, Communication Research, London, Sage Publications), berjudul “The Influence of Presumed Media Influence on Women’s Desire to be Thin”. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif yang fokus pada efek media atas

gambaran tubuh perempuan. Teori yang digunakan adalah teori kultivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan terobsesi menjadi kurus setelah mengonsumsi majalah perempuan.

Keempat, penelitian berjudul “The Becoming of Bodies: *Girls*, Media effect, and Body Image” oleh Rebecca Coleman (2010, Cultural Research, Lancaster University). Penelitian ini menggunakan teori dari Deleuze untuk menjelaskan persoalan dinamika tubuh dan image tubuh. Penelitian yang menggunakan metode resepsi pada remaja mengenai berat badan, kecantikan, dan fesyen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mengalami perasaan-perasaan negatif atas efek dari image tubuh yang ditampilkan media.

Kelima, penelitian oleh Nelly Marlianti pada majalah Femina yang berjudul “Representasi Tubuh Perempuan dalam Rubrik Kecantikan” (2011, Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul). Penelitian ini menggunakan metode semiotika Barthes untuk membongkar konstruksi kecantikan tubuh di media massa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan harus selalu dirawat dan diubah agar menarik dan di dalamnya perempuan dijadikan target sasaran konsumsi.

Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan persoalan tentang disiplin tubuh dalam media massa bagi perempuan usia remaja dan dewasa. Dari lima penelitian, empat diantaranya menggunakan pendekatan kritis, melalui metode semiotika dan wacana kritis. Hanya penelitian kedua yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan *state of the art* tersebut, penelitian dengan topik “Homogenisasi Tubuh Perempuan Pra-Remaja (*Tween*) dalam Majalah Anak *Girls*” mencoba

menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan eksplorasi terhadap persoalan tubuh perempuan pada media anak. Tubuh yang disajikan di media anak merupakan persoalan ideologis yang perlu ditelaah, mengingat majalah anak merupakan salah satu sarana pembelajaran sejak dini mengenai diri dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *feminist media studies* untuk mengkaji persoalan tubuh perempuan di media anak. Kajian ini menjadi sesuatu yang baru, mengingat penelitian mengenai tubuh di media anak masih jarang dilakukan. Objek penelitiannya yaitu majalah untuk anak perempuan usia 8-12 tahun, peralihan dari anak menuju remaja. Rentang usia tersebut demikian krusial karena terkait dengan sosialisasi nilai-nilai kultural, tetapi justru sering terlewat dalam berbagai penelitian.

Tubuh sendiri dianggap sebagai sumber signifikansi utama. Pandangan feminis mengenai tubuh dalam penelitian ini mengangkat konsep kekuasaan dan *Docile Bodies*, khususnya untuk melihat bagaimana kekuasaan beroperasi melalui teks pada media anak untuk membuatnya patuh pada nilai homogen tubuh ideal. Dengan sudut pandang berbeda mengenai persoalan tubuh di media anak diharapkan memberikan pertimbangan pada arah kebijakan media.

1.5.3 Feminisme dan Kajian Budaya

Kajian budaya atau cultural studies (CS) merupakan kajian interdisipliner yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, antara lain Marxisme, kulturalisme,

poststrukturalisme, psikoanalisis, dan feminisme (Barker, 2000: 12). Barker menjelaskan beberapa konsep kunci dalam kajian budaya, yaitu sistem penandaan, representasi, kekuasaan (*power*), budaya populer, subjektivitas dan identitas.

CS setuju bahwa konsep kekuasaan sentral dalam pendisiplinan. Kekuasaan dianggap ada dan meresap di dalam setiap level relasi sosial. Kekuasaan bukan hanya perekat yang dengan mudah menyatukan seorang dengan yang lain atau paksaan yang mengarah pada subordinasi sekelompok orang kepada yang lain, tetapi bisa jadi keduanya. Hal ini dipahami dalam proses yang memungkinkan segala bentuk tindakan sosial, relasi, atau kontrol. Dengan kata lain, kajian budaya fokus pada kelompok yang ter subordinasi, termasuk dalam isu gender. Feminisme memberikan sumbangan besar bagi kajian budaya mengenai bagaimana menghasilkan relasi subordinasi, terkait opresi terhadap perempuan dan hal ini termanifestasi dalam budaya populer (Barker, 2000: 8-12, Zoonen, 1994: 4-5).

Perspektif CS dalam penelitian ini berfungsi menjelaskan bahwa majalah merupakan salah satu genre populer yang memiliki tujuan politis dan memberikan kontribusi pada konstruksi dari gender, bagaimana menjadi perempuan, dan konstruksi tubuh yang menyertainya. *Politics of pleasure* menjadi konjungsi antara budaya populer dengan feminisme. Relasi kekuasaan berlangsung dalam kerangka kesenangan dan kehidupan sehari-hari. Perdebatan kemudian tidak hanya terkait dengan politik kesenangan itu sendiri, tetapi kajian budaya juga berbicara mengenai bagaimana kekuasaan itu beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Demikian kekuasaan menjadi penting dalam konstruksi sosial dari

gender, khususnya mengenai bagaimana media menampilkan tubuh perempuan (Zoonen, 1994: 7).

1.5.4 Kekuasaan dan *Docile Bodies*

Kajian budaya salah satunya menekankan pada kekuasaan sebagai seperangkat relasi yang terdapat pada setiap level hubungan sosial. Konsep kekuasaan ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep Foucault yang mendefinisikan kekuasaan sebagai situasi strategis yang kompleks. Foucault berkata:

“power is everywhere, not because it embrace everything, but because it comes from everywhere” (Foucault, 1997: 93).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terjadi dari struktur kepada masyarakat, tetapi dalam setiap hubungan terdapat relasi kuasa. Konsep kuasa yang dimaksud oleh Foucault tidak hanya fokus pada kekuasaan negara yang bersifat makro, tetapi lebih dari itu kekuasaan mengalir melalui ruang terkecil dan meresap (kapiler) pada tubuh sosial. Kekuasaan ada dalam pengertian mikrolevel dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Foucault menyampaikan gagasan bahwa kekuasaan bersifat produktif.

“Power produces; it produces reality; it produces domains of objects and ritual of truth” (Foucault, 1997: 98, 194).

Menurut Foucault, subjek individu dari kekuasaan secara simultan membentuk dirinya sebagai subjek dengan menundukkan dirinya kepada kekuasaan. Kuasa beroperasi terhadap tubuh, mengatur tubuh melalui praktik

disiplin. Hal ini bekerja dalam pengetahuan yang menghasilkan wacana normal atau normalitas. Kekuasaan menyebar seperti sebuah jaringan yang mempunyai ruang lingkup strategis. Oleh karena itu, cara untuk memahami kekuasaan dilakukan dengan melihat bagaimana kekuasaan itu beroperasi.

Dari pemahaman mengenai relasi kuasa, Foucault berbicara mengenai tubuh dan praktik disiplin yang dilakukan kepada tubuh. Dalam *Discipline and Punish*, Foucault menjelaskan bagaimana tubuh selalu menjadi target dari kekuasaan yang diperlihatkan melalui praktik disiplin yang dikembangkan di penjara, sekolah, dan pabrik pada abad ke-18. Foucault menyebutkan bahwa Descartes menulis mengenai *technico-political register*, dimana tubuh dipahami seperti mesin mekanik. Militer/penjara, sekolah, dan rumah sakit melakukan kontrol dan koreksi terhadap operasional tubuh.

Secara mekanis, tubuh dikontrol dalam pergerakan, gestur, sikap, dan kecepatan: suatu pengerdilan pada tubuh yang aktif. Tubuh manusia masuk dalam mesin kekuasaan yang mematahkannya kemudian merangkainya kembali, sebuah anatomi politik sekaligus mekanika kekuasaan. Seperangkat teknik disipliner digunakan untuk mengkonstruksi kepatuhan tubuh. Kuasa pendisiplinan tubuh dilakukan melalui tiga elemen, yaitu pengamatan hierarkis (*hierarchical observation*), normalisasi (*normalizing judgement*), dan pemeriksaan (*examination*) (Foucault, 1997: 136-150).

Konsep *Docile Bodies* menjelaskan bagaimana praktik-praktik pendisiplinan tersebut membentuk tubuh para tahanan, siswa, dan pekerja ke dalam tubuh yang terlatih sekaligus patuh. Foucault (1997: 137) mengatakan

bahwa disiplin adalah cara mengontrol pergerakan dan operasional tubuh dengan cara yang konstan. Pendisiplinan memiliki konsekuensi paradoks, yaitu meningkatkan efisiensi dan membuat individu lebih terlatih bahkan mahir (tubuh terampil), tetapi pada saat yang sama meningkatkan mekanisme relasi kekuasaan (tubuh yang termanipulasi/jinak). Konsep ini akan digunakan dalam penelitian untuk melihat cara kekuasaan beroperasi membentuk tubuh yang patuh dalam proses homogenisasi.

Elemen pendisiplinan diawali dari sebuah pengamatan (*hierarchical observation*) dengan cara memasukkan individu-individu ke dalam sebuah ruang, bangunan tertutup dan dibuat terkungkung di dalamnya. Foucault (1997: 170-171) menggambarkan bangunan itu seperti sebuah sangkar. Arsitektur bangunan tersebut berisi ruang-ruang fungsional dan di dalamnya orang-orang tersebut hidup bersama dengan aturan-aturan yang ada. Hal ini dicontohkan seperti dalam sebuah barak militer atau sekolah. Teknik pendisiplinan memungkinkan adanya pembagian dalam kelas dan klasifikasi tertentu. Contohnya, dalam sekolah, siswa dipisahkan dalam kelas-kelas atau konsentrasi tertentu. Kemudian di rumah sakit, distribusi pasien dalam bentuk pemisahan dan klasifikasi berdasarkan penyakitnya.

Normalisasi (*normalizing judgement*) merupakan kekuatan sentral dalam kekuasaan disiplin, membuat tubuh menjadi homogen sebagai perwujudan dampak kekuasaan. Normalisasi adalah kunci kesuksesan dari sebuah rangkaian pendisiplinan. Dalam normalisasi terbentuk konformitas mengenai standar tubuh yang ideal. Hal ini terjadi karena tubuh harus diukur melalui syarat tertentu

(norma) untuk dianggap layak atau normal, dengan konsekuensi bahwa ada klasifikasi mengenai apa yang abnormal (Foucault, 1977: 178-181). “Tubuh yang harus dikoreksi” merupakan salah satu kategori yang dianggap sebagai abnormal. Tubuh tersebut harus melalui serangkaian proses pendisiplinan secara masal supaya menjadi normal, standar, dan diterima (Marchetti dan Salomoni, 2003: xvii).

Normalisasi memiliki dua fitur penting. Pertama, normalisasi memainkan oposisi normal dan abnormal secara patologis. Kedua, normalisasi menurunkan ambang batas deskripsi individualitas berdasarkan standar kehidupan profil orang populer yang dianggap ideal, seperti raja dan pahlawan dan menjadikannya alat kontrol dan metode dominasi (Foucault, 1977: 191). Normalisasi membawa pada konsekuensi hukuman-imbalan bagi tubuh. Para “abnormal” atau “penyimpang” akan terus menerima hukuman dan pengawasan yang ketat.

Pemeriksaan (*examination*) merupakan kombinasi dari teknik observasi dan normalisasi yang disebut sebagai normalisasi tatapan (*gaze*). Praktik disiplin menjadi ritual yang membangun model ideal sebagai kebenaran. Proses yang terjadi adalah melatih, mengoreksi, menormalkan, dan mengeluarkan (bagi mereka yang dihukum). Pelatihan seakan menjadi aktivitas liturgis religius, sebuah keharusan bagi tubuh.

Dicontohkan dalam sebuah rumah sakit, pasien harus mengikuti semua prosedur administrasi yang sudah ditentukan. Demikian juga dengan siswa yang mematuhi peraturan sekolah, jadwal-jadwal mata pelajaran dan tugas-tugas yang ada. Praktik tersebut seperti ritual yang berulang secara terus menerus dan

memberi tempat yang semakin sempit bagi berbagai pertanyaan tentang mengapa mereka harus melakukan praktik disiplin tersebut. Hal itu dianggap sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan (Foucault, 1997: 184-186). Dalam pendisiplinan terjadi konstruksi dan rekonstruksi dari tubuh sosial secara kolektif, melatih, menyiksa, menandai, dan memaksa melakukan berbagai tugas. Investasi tubuh sosial ini terkait dengan relasi timbal balik yang kompleks, dikaitkan dengan kekuasaan. Menjadi tubuh yang bermanfaat jika produktif (mahir bagi pendisiplinan) dan sekaligus patuh, jinak, menjadi budak.

Pendisiplinan tubuh berlangsung dalam beberapa strategi, yaitu distribusi (*the art of distributions*), kontrol aktivitas (*control activity*), pengorganisasian (*organizational geneses*), dan komposisi kekuatan (*composition of force*). Strategi distribusi mensyaratkan bahwa individu-individu ditempatkan pada satu tempat yang sama, seperti pada barak militer, pabrik, atau sekolah. Prinsip mekanisme hierarki dilakukan melalui sistem peringkat untuk mengelompokkan individu-individu. Dengan adanya peringkat, pengawasan akan lebih mudah dilakukan (Foucault, 1997: 141-142).

Penelitian ini memahami homogenisasi sebagai sebuah proses yang terdiri dari strategi-strategi pendisiplinan. Tubuh menjadi arena praktik pendisiplinan yang membentuk subjek. Media massa khususnya majalah menjadi bagian dari jaringan kekuasaan yang menghadapkan tubuh pada seperangkat aturan dan regulasi untuk diterima sebagai tubuh yang ideal.

Foucault menceritakan bahwa strategi pendisiplinan dalam bentuk pengontrolan aktivitas secara besar-besaran pertama muncul dalam konstitusi

tableaux vivants yang mengubah individu-individu yang tidak berguna dan “menyimpang” dalam sebuah aturan yang memerintah secara masal. Teknik pendisiplinan menjamin multiplikasi manusia sesuai master atau profil yang telah ditentukan tersebut. Melalui pendisiplinan, individu dibangun sebagai sumber daya yang akan digunakan untuk kepentingan kekuasaan (Foucault, 1997: 149-151).

Instrumen kunci dalam kekuasaan ialah observasi dan tatapan (*the gaze*). Hal ini terkait dengan kemampuan aparatus untuk mengawasi dengan satu kriteria tunggal. Ada kontrol dan peraturan liturgis dalam aktivitas pendisiplinan tubuh. Pendisiplinan membentuk individu secara masal.

Kemudian strategi pengorganisasian dilakukan melalui aktivitas pelatihan terus menerus. Aktivitas pengorganisasian dilakukan dalam bentuk regulasi dengan repetisi yang konstan. Pergerakan juga diatur sedemikian rupa yang dijelaskan melalui cara berbaris tentara, gerakan kaki, dan pengelolaan gestur yang seirama dengan drum dalam latihan militer. Demikian juga bagaimana di sekolah diajarkan cara menulis dengan gerakan dan posisi tangan yang benar. Di penjara, selain didisiplin dengan jadwal yang terorganisir dengan baik, tertata, dan rapi. Mereka mendapatkan pengawasan spiritual dan klinis. Perkembangan para tahanan, termasuk siswa dan pasien dicatat dan dievaluasi. Jika ada kekurangan, disiplin akan sedemikian rupa menghancurkannya (Foucault, 1997: 157-160).

Strategi disiplin dalam bentuk komposisi kekuatan, menempatkan tubuh sebagai obyek yang bisa dimanipulasi. Disiplin memunculkan alat dalam pembentukan tubuh yang jinak, yaitu “sinyal”. Sinyal merupakan salah satu

bentuk komposisi kekuatan yang membawa kepada kepatuhan. Foucault menjelaskan hal ini dengan memberikan contoh berupa bel, tepukan tangan, atau gestur lain sebagai salah satu alat bagi aparatus yang menandakan kepatuhan tubuh. Murid yang baik, misalnya, akan menangkap sinyal bel dengan meresponnya sebagai bayangan guru yang sedang memanggilnya bahkan menganggapnya seakan sebagai suara Tuhan sendiri. Taktik ini merupakan seni konstruksi tubuh (Foucault, 1997: 166-167).

Pemikiran dari Foucault ini kemudian berguna untuk menjelaskan fenomena mengenai tubuh di media massa. Kekuasaan mewujud dalam pengetahuan dalam bentuk wacana. Kemudian wacana-wacana tersebut menghasilkan kekuasaan. Media massa, khususnya majalah seakan menjadi bagian dari sistem karseral (*carceral system*)¹, tempat beroperasinya rangkaian teknik operasional dan kontrol bagi tubuh secara masal. Kekuasaan menciptakan pola-pola dan ritual-ritual kebenaran tertentu yang terus diproduksi dalam teks media dalam bentuk rubrik-rubrik di majalah yang banyak berisi petunjuk mengenai bagaimana seharusnya tubuh melalui berbagai alat pendisiplinan.

Media massa juga menjadi medan pertempuran berbagai wacana untuk menjadi dominan sehingga membentuk kebenaran tertentu mengenai tubuh, kategori tubuh yang normal, standar, dan diterima. Foucault (1977: 97) mengatakan bahwa kebenaran hanya dapat diproduksi melalui kekuasaan. Dalam

¹ Sistem karseral adalah istilah yang muncul pada abad ke-18, periode 1775-1830. Istilah tersebut muncul seiring dengan perkembangan rasionalitas dan pengetahuan, di mana penyiksaan terhadap tahanan diganti dengan jaringan kontrol dan pengawasan atas mereka melalui aturan-aturan yang berlaku di penjara (Foucault dalam Rabinow.ed, 1984: 234).

konsep Foucault, tubuh menerima pelatihan dan pendisiplinan yang sama, baik laki-laki dan perempuan. Prinsip ini kemudian dikembangkan untuk mengkaji tubuh perempuan dengan menghubungkannya dengan konsep feminin pada masyarakat saat ini (Bartky, 1998: 27).

1.5.5 Reproduksi Femininitas – *Women's [Docile] Bodies*

Sandra Lee Bartky mengungkapkan konsep tentang reproduksi femininitas yang membawa perempuan pada tubuh yang patuh/jinak (Bartky, 1998: 27; Bordo, 1995: 166). Bartky memandang bahwa Foucault tidak mengindahkan pengalaman mengenai tubuh laki-laki dan tubuh perempuan dalam konsep *Docile Bodies*.

Hal ini dipengaruhi oleh politik Barat. Foucault hanya menjelaskan bahwa tubuh perempuan, sama dengan laki-laki, menerima pelatihan dan pendisiplinan. Sementara disiplin tubuh menghasilkan modalitas perwujudan khas feminin bagi perempuan.

Femininitas dipelajari dan dibentuk, suatu model pembentukan dan pembentukan kembali berdasarkan norma gender dalam banyak *style of flesh*. Feminisasi membutuhkan praktik disiplin yang memproduksi tubuh perempuan, di mana baik sikap maupun penampilan ditentukan oleh kebenaran dan kenormalan sesuai femininitas tersebut. Bartky (1998: 27) menyebutkan, femininitas membawa pada konsekuensi tubuh atau penormalan gambaran standar tentang tubuh perempuan.

Berakar dari pemikiran Foucault, kuasa yang berlaku atas tubuh bukan menyebar melalui ideologi, tetapi melalui organisasi dan regulasi waktu, ruang, dan pergerakan dalam kehidupan sehari-hari. Kuasa dalam hal ini merupakan jaringan dari praktik-praktik, berbagai institusi, dan beragam teknologi yang menopang posisi dari dominasi dan subordinasi dalam domain tertentu. Kuasa disiplin membawa konsekuensi pada bagaimana perempuan harus terlihat, apa yang normal, standar, dan diterima dan hal tersebut membawa pada keseragaman atau homogenisasi. Tubuh perempuan dilatih dan dibentuk dalam bentuk disiplin mengarah pada apa yang disebut *Docile Bodies* (Bordo, 1995: 166-167). Normalisasi berlangsung dalam berbagai wacana kecantikan dan kesehatan, antara lain postur tubuh, kulit, rambut, *make-up*, pakaian, dan fesyen. Bartky (1998: 32) menambahkan bahwa kepatuhan terhadap disiplin tubuh perempuan juga merupakan bentuk kepatuhan terhadap patriarki.

Pada abad ke-19, feminin dipahami dalam simbol *lady* yang “indah dan diimpikan” [oleh laki-laki], pasif secara seksual, menawan, dan memiliki emosi yang cepat berubah. Femininitas adalah sebuah kontruksi dan pada masa ini, feminin mengarah pada karakteristik personal, yaitu mudah dipengaruhi, narsis, dramatis, egosentris, lemah, dan pasif. Femininitas ini menjadi norma budaya yang ditransmisikan terus menerus melalui gambaran visual tubuh yang terstandarkan dan menjadi norma bagi praktik pendisiplinan tubuh. Hal ini terlihat pada media massa, khususnya majalah yang menampilkan tubuh perempuan yang kurus, muda, dan putih (Bordo, 1995: 169).

Kuasa disiplin membawa konsekuensi pada bagaimana perempuan harus terlihat normal. Bartky (1998: 27-28) mengatakan bahwa ada tiga kategori pelatihan, yaitu mengenai postur, gestur, dan penyajian atau penampilan tubuh sebagai ornamen yang tampak. Standar tubuh melalui femininitas menentukan identitas perempuan. Pemikiran reproduksi femininitas ini juga menjelaskan dominasi patriarkis dalam praktik disiplin tubuh di media massa, khususnya pada majalah perempuan, baik dewasa maupun remaja. Pada penelitian ini, pemikiran tersebut digunakan untuk memahami tubuh perempuan di media anak, bahwa konsep mengenai bagaimana seharusnya tubuh disosialisasikan sejak dini oleh media massa, khususnya majalah perempuan.

1.5.6 Anak Perempuan dan Tubuh

Anak perempuan dalam studi *youth culture* dipahami sebagai subjek yang tunduk pada kekuasaan normalisasi tentang menjadi nona dewasa. Kekuatan pemikiran dualisme normal/abnormal, laki-laki/perempuan, tua/muda membawa konsekuensi pada penempatan salah satu pihak lebih dominan daripada pihak lain. Liz Frost (2001: 55) berpendapat, anak dan perempuan ditempatkan sebagai *other* atau “menyimpang” oleh norma dewasa. Anak-anak dikelilingi oleh orang lain yang mengarahkan dan memberi informasi tentang berbagai kemungkinan. Nona dewasa adalah bentuk dari gambaran tubuh feminin.

Anak perempuan menghadapi situasi yang spesifik, di mana terjadi transisi dari konsep yang relatif androgin ke arah bagaimana menjadi tubuh perempuan.

Anak perempuan harus mengatur tubuhnya. Persoalan ini tidak mudah ketika berhadapan dengan perubahan fisik, seperti pubertas (Frost, 2001: 194). Anak-anak dituntut memenuhi persyaratan menurut perspektif orang dewasa, termasuk dalam sosialisasi konsep feminin. Sosialisasi tersebut berasal dari lingkungan kultural, keluarga, *peer-group*, dan media massa. Menurut Liz Frost, majalah merupakan penguatan berbagai keharusan mengenai bagaimana seharusnya tubuh, terkait postur, gestur, dan penampilan bagi anak perempuan (Frost, 2001: 196).

1.5.7 Asumsi Penelitian

Tubuh telah menjadi produk populer yang ditawarkan oleh media massa. Majalah anak merupakan salah satu media yang membawa sosialisasi konsep tentang tubuh dan bagaimana seharusnya tubuh. Pemaknaan tentang tubuh mengalami pergeseran yang ditentukan oleh serangkaian nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Ketika tubuh dimaknai dalam industri media, tubuh menjadi tempat kontestasi berbagai wacana untuk menjadi dominan. Majalah anak perempuan *Girls* menjadi ruang untuk mempertanyakan kembali makna tubuh masa kini.

Tubuh bersifat mekanis, dibentuk dan direkonstruksi melalui praktik disiplin. Teks dalam rubrik-rubrik majalah *Girls* sebagai bagian dari *the carceral system* melakukan berbagai pendisiplinan pada tubuh anak perempuan dalam pengamatan, normalisasi, dan pemeriksaan yang merupakan mekanisme dari kekuasaan disiplin yang beroperasi pada tubuh untuk membuatnya patuh. Dalam pendisiplinan tubuh perempuan, femininitas diduga sebagai norma atau standar

yang mendikte perempuan supaya diterima dan dianggap pantas secara sosial. Konsep *Docile Bodies* dan reproduksi femininitas akan memperlihatkan bagaimana cara kekuasaan beroperasi melalui praktik disiplin yang menghasilkan homogenisasi tubuh. Anak dianggap sebagai liyan oleh norma dewasa. Oleh karena itu mereka dituntut memenuhi persyaratan menurut perspektif orang dewasa, termasuk dalam sosialisasi konsep feminin sejak dini.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Tubuh

Penelitian ini melihat tubuh dalam konsep Anthony Synnott (1993: 1-2) yang mengatakan bahwa tubuh merupakan simbol utama dari diri dan mendefinisikan identitas diri. Pemahaman mengenai tubuh merupakan konstruksi sosial, kategori sosial yang berubah seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat. Tubuh dapat memberikan informasi mengenai usia, gender, warna kulit, dan sebagainya. Oleh karena itu semua bagian tubuh merupakan faktor penentu bagi pembentukan konstruksi identitas mengenai diri.

Dari wajah saja, terdiri dari indera-indera manusia, yang melaluinya kita dapat mengidentifikasi gender, usia, status ekonomi, bahkan karakter seseorang yang seharusnya berbeda (unik) satu individu dengan lainnya. Namun kemudian Synnott juga menilai tubuh sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial sekaligus berfungsi secara sosial. Pemahaman tubuh dalam penelitian ini berada pada konteks relasi sosial tersebut.

Foucault memandang tubuh dalam cara kerja mekanis seperti mesin. Hal ini sejalan dengan pemikiran Descartes yang berpendapat bahwa wajah, tangan, tangan, lengan, dan seterusnya adalah mesin yang berwujud daging dan tulang, mereka terlihat seperti organisasi yang mana dirancang dengan nama tubuh. Descartes menganalogikan tubuh sebagai mesin, cara bekerja tubuh terorganisir dan sangat natural (Synnott, 1993: 22-23). Konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah efisiensi tubuh dipandang sebagai mesin manusia. Tubuh menjadi target kekuasaan yang membawa pada disiplin dan manipulasi berbagai elemen tubuh. Pemahaman ini digunakan dalam penelitian sebagai konsep dasar untuk melihat bagaimana tubuh ditampilkan dan dimaknai di media massa saat ini, khususnya pada majalah anak perempuan.

1.6.2 Kekuasaan

Kekuasaan dalam pemikiran Foucault bukan dipahami sebagai hak istimewa yang digenggam oleh negara atau sekelompok kecil masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault diartikan dalam satu dimensi relasi; di mana ada relasi, di situ ada kekuasaan. Kekuasaan merupakan strategi yang berlangsung di mana-mana melalui sistem, aturan, dan regulasi. Foucault memandang bahwa kuasa mengandung pengetahuan dan pengetahuan mengandung kuasa. Pengetahuan tersebut berlangsung dalam level wacana. Wacana memiliki otonomi dan klaim atas kebenaran dan berimplikasi pada praktik sosial (Foucault, 1990: 92-93).

Dalam penelitian ini, konsep kekuasaan dari Foucault digunakan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme kekuasaan tersebut beroperasi dalam berbagai wacana di majalah anak perempuan yang menjadi tempat bagi pendisiplinan tubuh (*disciplinary power*). *Disciplinary power* adalah teknologi kekuasaan yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh secara konstan dan masal yang seringkali tidak disadari oleh subjeknya. Ketidaksadaran tersebut melahirkan sistem yang menyeragamkan.

1.6.3 Homogenisasi Tubuh

Dalam pemahaman sosiologis, homogenisasi berlangsung dalam proses sosialisasi. Ada kekuasaan melalui wacana yang terjadi dalam proses tersebut, yaitu mengubah *an asocial being* menjadi *social being*. Artinya, ketika subjek menerima sosialisasi, pada akhirnya akan menihilkan kebebasan dan subjektivitasnya untuk sepakat dengan satu cara pandang yang diterimanya secara masal. Media massa memiliki fungsi sosialisasi yang kuat bagi masyarakat, termasuk mengenai bagaimana seharusnya tubuh.

Homogenisasi berbicara mengenai proses, bagaimana tubuh harus terbentuk dalam karakter tertentu. Menurut Foucault, tubuh merupakan perwujudan atau dampak dari kekuasaan. Kekuasaan melakukan disiplin terhadap tubuh dengan cara menormalkan yang mensyaratkan adanya hukuman dan imbalan untuk tubuh dalam proses tersebut. Konformitas pada norma mengarah pada homogenitas (Foucault, 1977: 181).

1.6.4 Normalisasi

Dalam perspektif Foucault, normalisasi adalah mekanisme kekuasaan yang dioperasikan pada tubuh untuk memanipulasinya, dengan menggunakan instrumen berupa *gaze* secara konstan untuk membentuk tubuh yang berguna. Metode normalisasi (*normalizing judgement*) merupakan elemen kekuasaan disiplin yang sentral dan paling kuat, di samping pengamatan hierarkis dan pemeriksaan. Normalisasi menghasilkan hubungan kepatuhan-kebergunaan (*docility-utility*), tubuh berguna dan mahir dalam melakukan pendisiplinan, sekaligus tubuh menjadi jinak/patuh (Foucault, 1977: 137). Konsep ini menjelaskan bagaimana tubuh anak didisiplin sehingga menjadi tubuh yang patuh dan diterima secara sosial.

1.6.5 *Docile Bodies*

Docile bodies dapat dipahami sebagai tubuh-tubuh yang pasif, patuh/jinak setelah menerima berbagai mekanisme pendisiplinan. Foucault berpendapat bahwa praktik-praktik disiplin terhadap tubuh menghasilkan tubuh yang jinak. Foucault menggambarkan bahwa tubuh memasuki mesin kekuasaan untuk mengeksploitasinya, mengelompokkannya, dan menggarapnya. Tubuh yang patuh menjadi hasil dari kontrol sosial atas tubuh. Dalam *Discipline and Punish*, tubuh yang patuh selalu dikaitkan dengan tubuh sebagai kriminal yang terus diawasi

(Foucault, 1977: 138). Tubuh-tubuh di majalah perempuan digambarkan sebagai tubuh-tubuh yang patuh pada pendisiplinan.

1.6.6 Femininitas

Menurut Foucault, normalisasi merupakan bagian penting dalam pendisiplinan. Konsep dari Sandra Lee Bartky, mengemukakan bahwa pendisiplinan bagi perempuan menghasilkan tubuh dengan modalitas khas feminin. Femininitas adalah norma yang menjadi dasar bagi *gaze* atas pendisiplinan tubuh perempuan tersebut (Bartky, 1993: 27).

Feminin dipahami sebagai seperangkat gagasan tentang perempuan yang lekat dengan kelembutan dan kesabaran, berlawanan dengan maskulin yang kuat dan ambisius. Femininitas terkait erat dengan gender, konstruksi sosial tentang bagaimana perempuan dan laki-laki berdasarkan definisi secara kultural dan sosial. Konstruksi gender melahirkan konsep maskulin dan feminin yang saling berlawanan. Dalam penelitian ini femininitas diduga sebagai standar yang dibuat manusia sebagai patokan untuk menilai dan mendikte perempuan untuk terlihat dan bertindak feminin (sesuai sifat-sifat perempuan) supaya diterima dan dianggap pantas secara sosial. Perempuan mengenal dan belajar norma tersebut dari agen-agen sosialisasi, salah satunya adalah media massa, khususnya majalah perempuan (Velding, 2014: 4).

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Teks media dalam semiotika merupakan komponen utama dalam melakukan analisis. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika karena perhatian semiotika dalam komunikasi adalah menggali apa yang tersembunyi di balik bahasa. Semiotika digunakan untuk mengkaji makna dibalik tanda yang terdapat pada majalah perempuan untuk anak, yaitu Majalah *Girls*. Sobur (2009: 15-16) mengatakan bahwa tanda merupakan basis dari keseluruhan komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara obyek dan ide dan suatu tanda.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Roland Barthes. Semiotika ini dipilih karena Barthes tidak hanya terpaku pada semiotik struktural dan proses diadik *signifier-signified*, tetapi memadukan penanda dengan petanda yang menghasilkan tanda (proses signifikansi) sehingga pemaknaan konotasi lebih dikembangkan. Pengungkapan makna konotasi diharapkan menjelaskan makna yang terkandung dalam teks mengenai bagaimana media menampilkan tubuh dan membongkar strategi yang digunakan teks dalam homogenisasi tubuh yang muncul pada tataran mitos. Mitos ini menunjukkan naturalisasi dari ideologi dominan yang diwujudkan dalam bahasa (Barthes, 1991: 109).

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dikaji adalah majalah anak *Girls*. Majalah anak tersebut dipilih karena merupakan satu-satunya majalah perempuan untuk anak usia 8-12 tahun di Indonesia dan telah menerima berbagai penghargaan pada awal kemunculannya. Majalah *Girls* menjadi salah satu sarana belajar dan menerima sosialisasi mengenai bagaimana seharusnya tubuh. Alasan pemilihan lainnya adalah pertimbangan asumsi peneliti mengenai media yang paling memiliki kualifikasi sesuai tema penelitian.

Rubrik yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah rubrik permainan anak (*Dolls Planet*), rubrik kecantikan dan fesyen (*Pretty*), dan rubrik kesehatan (*Help Me!*). Unit analisis tersebut dipilih karena sesuai dengan pemikiran Foucault bahwa wacana kecantikan, kesehatan, dan permainan anak dalam bentuk ikon boneka digunakan untuk menentukan bagaimana seharusnya tubuh. Majalah yang menjadi objek penelitian adalah majalah *Girls* edisi tahun 2013-2015. Kemudian diambil tiga edisi majalah di setiap tahun dengan random sampling sehingga diperoleh 9 (sembilan) edisi sebagai data primer.

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data yang diperoleh dari teks media Majalah *Girls*.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber tambahan yang berasal dari pengamatan penulis pada majalah anak, buku, artikel, dan data dari internet.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan Majalah *Girls* edisi tahun 2013-2015.

1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan interpretasi data dengan analisis teks Semiotika dari Roland Barthes yang fokus pada analisis dengan dua sistem pemaknaan (*orders of signification*). Sistem pemaknaan yang dimaksud adalah tanda denotasi, yang merujuk pada pemaknaan level pertama dan tanda konotasi yang merupakan pemaknaan level kedua. Dari hubungan antara penanda dan petanda pada level pertama, akan didapatkan makna denotasi.

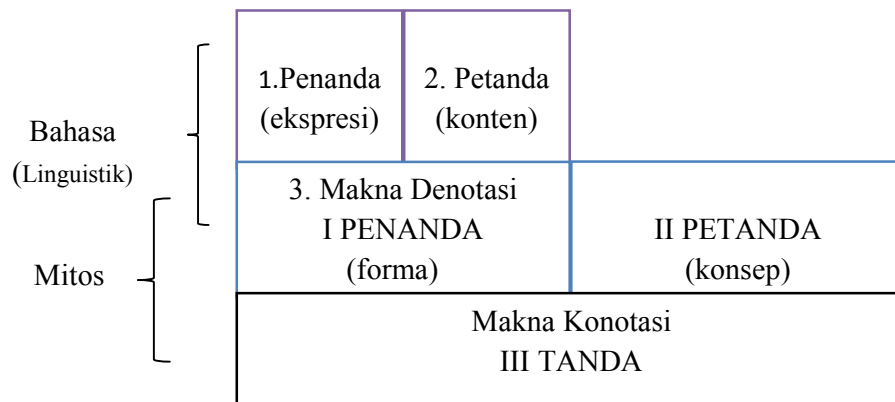
Makna denotasi menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas. Tahap ini sering disebut sebagai tingkat linguistik dengan ekspresi (*expression*) sebagai penanda dan isi (*content*) sebagai petanda. Tingkat linguistik menunjukkan narasi sekaligus aspek-aspek yang kasat mata dan bersifat harafiah. Denotasi pada sistem linguistik tersebut sekaligus menjadi penanda pada sistem pemaknaan level kedua.

Dalam penelitian ini, pengamatan ekspresi dan konten menunjukkan bagaimana tubuh ditampilkan dalam media anak. Analisis level pertama berfungsi untuk menemukan konstruksi tubuh yang ditampilkan oleh teks Majalah *Girls* yang tidak bisa dilihat sepintas maupun secara kasat mata saja. Melalui analisis denotasi diharapkan penulis dapat menemukan konten homogen apa saja yang dimunculkan oleh teks.

Penanda dalam tataran kedua ini disebut dengan forma (*form*), dapat diartikan sebagai sesuatu yang belum bermakna dan lepas dari konteks historis. Pada tahap ini, forma dihubungkan dengan konsep (*concept*) yang merupakan petanda dari sistem pemaknaan level kedua, sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai konotasi. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dengan petanda di mana di dalamnya beroperasi makna yang implisit. Barthes mengatakan bahwa konotasi juga menunjukkan relasi antara tanda dengan pemaknaan alternatif di luar tanda, seperti ideologi dan relasi kekuasaan (Barthes, 1991: 114). Tahapan sistem konotasi ini juga menghasilkan signifikansi atau tanda tingkat kedua yang disebut mitos.

Analisis level kedua dalam penelitian ini berguna untuk melihat nilai-nilai homogen apa yang coba ditanamkan oleh teks dan strategi-strategi apa yang digunakan teks untuk mempertahankan nilai-nilai homogen tersebut sehingga dapat masuk pada logika anak. Dengan demikian analisis ini menjadi alat bagi pembahasan konsep Foucault tentang kekuasaan yang beroperasi atas tubuh. Berikut peta tanda dari Roland Barthes:

Model Analisis Semiotika Roland Barthes



Sumber: (diolah dari Barthes, 1991: 113)

1.7.5.1 *First Order of Signification (Denotasi)*

Peneliti menggunakan analisis leksia pada tahap ini. Barthes (1990) mendefinisikan leksia (*lexist*) sebagai satuan-satuan bacaan (*unit of meaning*) dengan panjang pendek yang bervariasi yang membangun dan mengorganisasikan suatu cerita atau narasi. Tidak ada aturan pasti mengenai panjang atau pendeknya satuan bacaan. Oleh karena itu peneliti sendiri yang memilih satuan bacaan yang akan digunakan dalam penelitian, didasarkan pada satuan tanda yang sesuai dengan tema penelitian dan kebutuhan pemaknaan yang akan dilakukan. Leksia dalam bahasa bisa didasarkan pada kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Kemudian leksia gambar didasarkan pada satuan gambar yang dianggap penting bagi penelitian (Kurniawan, 2009: 128). Penelitian ini menggunakan leksia bahasa dan leksia gambar. Level pemaknaan pertama dalam penelitian ini akan mengkaji tanda-tanda tubuh melalui elemen-elemen visual dalam rubrik-rubrik pada majalah *Girl*, yaitu pada rubrik *Pretty, Help Me!*, dan *Dolls Planet*.

Pada tahap ini, terlebih dahulu ditentukan penanda tingkat pertama (*expression*), di mana diungkapkan narasi dari apa yang nampak dalam leksia, seperti judul, gambar, dan kalimat-kalimat yang menyertainya. Kemudian dicari petanda tingkat pertama (*content*) yang pada penelitian ini dikelompokkan dalam elemen-elemen, yaitu elemen visual, elemen kecantikan dan fesyen, serta elemen bahasa tubuh.

Kategori dari elemen-elemen tersebut dilatarbelakangi oleh gagasan dari Sandra Lee Bartky bahwa ada tiga macam praktik yang berkontribusi pada disiplin tubuh dan pembangunan tubuh feminin, yaitu postur, gestur, dan penampilan sebagai ornamen bagi tubuh (Bartky, 1998: 27). Dari analisis berdasarkan elemen-elemen tersebut, kemudian dapat ditemukan makna denotasi dari tanda-tanda tubuh yang ditampilkan dalam gambar. Denotasi merupakan makna dari tanda-tanda di dalam teks, makna tersebut dikenal dan diterima secara umum. Deskripsi pada makna denotasi masih pada hal-hal yang bersifat linguistik. Barthes dalam *Rethoric of Image* menyebutnya sebagai pesan linguistik (Barthes, 1977: 34-36).

1.7.5.1.1 Elemen Visual

Elemen visual digunakan untuk memaknai gambar secara eksternal melalui teknik-teknik jurnalistik dan apa yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Holshevnikoff (2005: 1-12) menguraikannya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kategori Elemen Visual

| Kategori | Elemen Visual |
|----------------------------------|--|
| Pengambilan gambar (shot) | <p><i>Long Shot</i>: pengambilan gambar yang menunjukkan semua bagian dari objek dan menekankan pada background. Shot ini lebih banyak digunakan pada fokus lingkungan, bukan pada fokus individu (<i>setting and character</i>).</p> <p><i>Medium Shot/Wide Medium Shot</i>: pengambilan gambar yang melebar ke samping kanan atau kiri (<i>most of body</i>).</p> <p><i>Close Up</i>: pengambilan gambar yang mengaburkan objek dengan konteksnya. Misalnya, fokus pada karakter wajah (<i>face only</i>).</p> <p><i>Full Shot</i>: pengambilan gambar yang menunjukkan satu karakter penuh dari ujung kepala sampai ujung kaki (<i>full body person</i>).</p> |
| Sudut pandang (angle) | <p><i>Bird Eye View</i>: kamera berada di atas, seperti burung terbang yang melihat ke bawah.</p> <p><i>High Angle</i>: kamera berada tepat di bawah objek.</p> <p><i>Low Angle</i>: kamera berada di bawah objek, lawan dari high angle.</p> <p><i>Eye Level/Normal Angle</i>: kamera sejajar dengan mata objek, memperlihatkan pandangan seorang yang berdiri.</p> <p><i>Frog Level</i>: kamera sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri sehingga objek terlihat sangat besar.</p> |

| | |
|---|--|
| <p>Fokus (<i>focus</i>)</p> | <p><i>Deep Focus</i>: teknik fotografi yang menggunakan kedalaman dan keluasn dari keseluruhan gambat. Fokus pada objek sehingga gambar trelihat jelas dan tajam.</p> <p><i>Selective Focus</i>: fokus jenis ini digunakan untuk membuat objek tertentu yang dipilih terlihat jelas dan wilayah disekitarnya terlihat blur.</p> |
| <p>Pencahayaan (<i>contrast</i>)</p> | <p><i>Low Contrast</i>: pencahayaan ini menyediakan keluasan lapisan dari terang hingga gelap. Konsekuensinya, gambar akan terlihat datar.</p> <p><i>Normal Contrast</i>: pencahayaan yang tepat berada di lapisan gelap dan terang.</p> <p><i>High Contrast</i>: pencahayaan ini menyediakan keluasan lapisan dari gelap hingga terang. Penggunaannya membuat gambar terlihat bersinar.</p> |
| <p>Pewarnaan (<i>color</i>)</p> | <p><i>Warm</i>: menggunakan warna merah, orange, kuning.</p> <p><i>Cool</i> : menggunakan warna hijau, biru, ungu.</p> <p><i>Achromatic</i>: menggunakan warna netral, seperti hitam, putih, dan kelabu.</p> <p>Pewarnaan bisa beragam dan merupakan kombinasi.</p> |
| <p>Efek foto (<i>effect</i>)</p> | <p>Efek-efek yang dilakukan pada desain visual, seperti pemotongan gambar (<i>crop</i>), menyamarkan gambar (<i>blur</i>), dan sebagainya.</p> |
| <p>Balon kata</p> | <p>Balon kata merupakan komentar untuk memperjelas maksud dari gambar ilustrasi.</p> |

| | |
|----------------|---|
| Setting | Posisi gambar pada keseluruhan bidang, terkait dengan peletakan gambar. |
|----------------|---|

Sumber: (Holshevnikoff, 2005: 1-12; Miller, 2001: 5, McCloud, 2002: 9)

Christ Jenks dalam *Visual Culture* memberikan gagasan bahwa teks, termasuk gambar dan foto selalu dapat menjelaskan tentang dunia di sekitar kita. Sudut pandang kamera, posisi objek, pewarnaan, dan sebagainya menunjukkan filosofi, nilai, serta makna yang terkandung di dalamnya (Jenks, 1995: 1-2). Dalam sebuah gambar, terlihat jelas bagian-bagian apa yang ditonjolkan, apa yang penting dan apa yang disembunyikan. Menurut Roland Barthes dalam *Camera Lucida*, hal yang menarik dari gambar statis dibandingkan dengan gambar bergerak adalah kekuatan *the pose* yang dapat “mengatakan sesuatu” dan memunculkan emosi tertentu. Gambar statis berbeda dengan gambar bergerak yang menghilangkan *pose* dalam gerakan dan kecepatan tertentu menjadi sebuah rangkaian seri sinema (Barthes, 1981: 78).

1.7.5.1.2 Elemen Kecantikan dan Fesyen

Jika elemen visual menentukan makna mengenai bagaimana postur tubuh ditampilkan, maka kecantikan dan fesyen menjadi penjelasan bagi pengamatan Bartky tentang pembentukan tubuh yang patuh pada femininitas melalui berbagai ornamen yang melekat pada tubuh (Bartky, 1998: 27). Anthony Synnott (1993:

36-37) mengatakan bahwa wajah terkait hidung, bibir, mata, dan alis, kemudian rambut, kulit, tangan, kaki, dan keseluruhan bagian tubuh bukan sekadar bagian dari organ biologis, melainkan merefleksikan nilai dari kultur yang melingkupinya. Hal tersebut dapat dipahami dengan dimulainya pengamatan secara sensori. Bagian-bagian tubuh dengan karakter tertentu mendefinisikan kecantikan dan femininitas. Selain bagian-bagian atau organ tubuh, femininitas perempuan dapat diidentifikasi dengan tanda-tanda visual, salah satunya adalah wajah dan busana. Gagasan tentang femininitas dalam gambar, dikaitkan dengan *make-up* dan fesyen bagi perempuan (Burton, 2008: 299).

Make-up menjadi bagian dari dekorasi tubuh, khususnya wajah, yang tidak hanya sekadar seni untuk mewarnai mata, pipi, bibir, dan sebagainya, tetapi juga mencerminkan identitas seseorang. *Make-up* mensyaratkan kosmetik terkait penggunaannya bagi tubuh. Sementara kosmetik (*color cosmetics*) dikatakan (dalam Russel, 2009: 1-4) memiliki power yang kuat bahkan turut mendefinisikan perempuan sebagai individu dan manusia. Praktik *make-up* dikenal oleh perempuan dari berbagai kultur dan tidak dapat dipisahkan dari standar ideal bagi tubuh perempuan, khususnya dalam konstruksi kecantikan.

Tabel 1.2

Kategori *Make-up*

| Kategori | Keterangan |
|------------------------------------|---|
| <i>Beauty Make-up</i> | Proses pewarnaan dan <i>make-up</i> dilakukan dengan langkah-langkah yang sederhana, hanya fokus pada bagian tubuh yang menarik untuk ditonjolkan. <i>Make-up</i> ini sering disebut sebagai <i>natural make-up</i> |
| <i>High Fashion Make-up</i> | <i>Make-up</i> jenis ini kontras dengan <i>natural make-up</i> . <i>High fashion make-up</i> dilakukan dengan langkah-langkah yang lebih rumit. Warna-warna yang digunakan cerah dan mengkilat sehingga terlihat cerah. Biasanya penggunaan <i>make-up</i> ini disesuaikan dengan tema fotografi. |
| <i>Stage Make-up</i> | <i>Stage make-up</i> digunakan dalam berbagai pertunjukan, contohnya teater dan festival tari. <i>Make-up</i> ini terlihat dalam jarak pandang penonton dengan panggung. <i>Make-up</i> disesuaikan dengan kostum dan setting panggung yang ada, sering disebut dengan <i>impressionistic make-up</i> . |
| <i>Character Make-up</i> | <i>Make-up</i> ini berfungsi untuk mengubah penampilan seseorang dalam bentuk tubuh yang berbeda dari aslinya, baik dalam warna kulit dan usia. Karakter yang dimaksud adalah mengarah pada tokoh film tertentu, baik manusia atau makhluk imajiner dengan efek spesial. |

Sumber: (J-R Kehoe, 1995: 58-60, 71, 91-94)

Selain *make-up*, busana dan berbagai aksesoris yang menyertainya menjadi bagian dari ornamen tubuh sekaligus mengidentifikasikan tubuh perempuan. Roland Barthes menggunakan tiga istilah dalam hal busana, yaitu

image clothing, *written clothing*, dan *real clothing*. *Image clothing* adalah busana yang ditampilkan sebagai gambar, sedangkan *real clothing* merupakan busana yang secara aktual dikenakan pada tubuh. Sementara *written clothing* digunakan untuk mentransformasi busana ke dalam bahasa verbal tertulis. Busana yang dikenakan mencerminkan karakter perempuan sekaligus norma yang melingkupinya. Busana menjadi penanda yang dapat dianalisis melalui gambar (Barthes, 1991: 4-5).

Fesyen dipahami sebagai konstruksi kultural yang mencerminkan identitas dari tubuh yang memakainya. Fesyen memiliki fungsi simbolis, sehingga tidak hanya terkait dengan perlindungan tubuh secara biologis. Namun berbusana berbicara tentang hal yang bersifat moral, sosial, dan estetika. Busana atau pakaian didefinisikan sebagai tanda yang memperluas makna dasar tubuh dalam konteks budaya (Danesi, 2004: 177-178). Tanda busana dapat digunakan untuk memaknai tubuh perempuan. Kecantikan dan fesyen mengarahkan tubuh perempuan untuk menempatkan kosmetik dan busana sebagai sesuatu yang penting dari femininitas. Cheryl Buckley dan Hilary Fawcett dalam *Fashioning Feminin* (2002) mengkategorikan busana perempuan, sebagai berikut

Tabel 1.3

Kategori Busana Perempuan

| Kategori | | Keterangan |
|-----------------|---------------------|--|
| Klasik | <i>High fashion</i> | Kategori busana seperti seorang <i>lady</i> pada masa Victoria, ditandai dengan penggunaan korset untuk menonjolkan bagian tubuh dada dan pantat sekaligus mengecilkan pinggang. Kategori <i>high fashion</i> memperlihatkan |

| | | |
|--|--------------------------------|---|
| | | margin tubuh perempuan. Model ini berbicara tentang kelas dan gambaran perempuan sebagai subjek maternal. |
| | <i>Turbular Dress</i> | Kategori busana yang muncul pada tahun 1920-an, di mana busana mengarah pada model maskulin, tidak ada desain yang memperlihatkan dengan jelas margin tubuh perempuan karena potongan kain lurus. Model ini biasanya digunakan oleh perempuan kelas pekerja sebagai simbol kekuatan ekonomi. |
| | <i>Glamour</i> | Kategori busana yang berkembang antara tahun 1920-an s/d tahun 1930-an, mengikuti gaya busana artis <i>Hollywood</i> . Busana ini menonjolkan pada dada, perut, paha, kaki, pinggang, punggung, dan menguatkan seksualitas tubuh. Model ini berbicara tentang kebebasan perempuan, termasuk kebebasan seksual. |
| Kontemporer Kategori ini mengarah pada orientasi feminin dan lebih banyak menekankan pada identitas kemudaan serta tubuh yang ramping. | <i>Minimal Clothing</i> | Istilah <i>minimal clothing</i> digunakan karena pada kategori ini, jenis rok yang digunakan lebih pendek dari <i>miniskirt</i> (<20 cm). Rok ini dipadukan dengan atasan berjenis <i>crop top</i> atau atasan yang terpotong sehingga memperlihatkan perut dan sebagian dada (menyerupai atasan pada pakaian tradisional India). |
| | <i>Slip Dress</i> | Model busana yang menyerupai pakaian dalam, tetapi digunakan di luar (<i>outers</i>). Model ini berkembang antara tahun 1950-an s/d tahun 1960-an. |
| | <i>Mini Skirt</i> | <i>Mini skirt</i> merupakan rok pendek di atas lutut, biasanya penggunaan rok ini dipadukan dengan <i>high heels</i> . |

Sumber: (Buckley dan Fawcett, 2002: 10-20)




1.7.5.1.3 Elemen Bahasa Tubuh











Posisi tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan sebagainya dikategorikan sebagai bahasa tubuh yang mengandung makna. Bahasa tubuh yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa tubuh dalam gambar statis atau tidak bergerak (*still image*). Bartky mengungkapkan bahwa dalam gerakan tubuh memperlihatkan perbedaan maskulin dan feminin.






Berdasarkan norma feminin, tubuh diatur sedemikian rupa, contohnya dalam senyuman dan posisi kaki serta tangan ketika duduk. Perempuan dituntut lebih banyak tersenyum dan duduk dengan tangan dan kaki rapat untuk menjadi “nice girl” (Bartky, 1998: 30-32). Gestur, pergerakan tubuh, dan ekspresi wajah menunjukkan relasi kekuasaan yang terlihat dalam berbagai kategori bahasa antara lain, sebagai berikut.

Tabel 1.4

Kategori Gestur Tubuh

| Gestur | | Keterangan |
|----------------------|---|---|
| <i>Palm Gestures</i> |  <p>Figure 17 Submissive palm position</p> | <i>Submissive palm position</i> (submisif) |
| |  <p>Figure 18 Dominant palm position</p> | <i>Dominant palm position</i> (mendominasi) |
| |  <p>Figure 19 Aggressive palm position</p> | <i>Aggressive palm position</i> (agresif) |

| | | |
|------------------------------|---|---|
| Hand and Arm Gestures |  <p>Figure 30: Hands clenched in rigid position</p> | <i>Hands clenched together</i> , menunjukkan kepercayaan diri |
| |  <p>Figure 31: Hands clenched in front of crotch</p> | <i>Hands in front of the crotch</i> , menunjukkan kenyamanan emosional |
| |  <p>Figure 32: Dominant posture</p> | <i>Dominant</i> , bahasa tubuh demikian dikatakan sebagai adopsi dari gaya laki-laki yang mendominasi. |
| Hand to Face Gestures |  <p>Figure 33: Chin stroking</p> | <i>Chin Stroking</i> , berupaya merespon dan membuat keputusan |
| |  <p>Figure 34: Reassurance needed</p> | <i>Reassurance is needed here</i> . Bahasa tubuh ini dilakukan secara tidak sadar ketika seseorang berada di bawah tekanan. |
| Eye Signals |  <p>Figure 35: Intimate gaze</p> | <i>The intimate gaze</i> , menunjukkan ketertarikan kepada lawan bicara. |
| |  <p>Figure 36: Eye block gesture</p> | <i>Eye block gesture</i> , menunjukkan kebosanan, tidak tertarik, dan merasa superior. |
| Arm Barriers |  <p>Figure 37: Partial-arm barrier</p> | <i>Partial-arm barrier</i> , menunjukkan ketakutan dan tidak percaya diri |
| |  <p>Figure 38: Full-arm barrier</p> | <i>Partial-arm barrier</i> , menunjukkan kegugupan (<i>nervous</i>) sehingga menciptakan batasan dengan orang lain menggunakan dompet, bunga, dan sebagainya. |
| Leg Barriers |  <p>Figure 39: Crossed legs gesture</p> | <i>Crossed legs gesture</i> , menunjukkan ketidaksukaan, tidak menikmati suasana. |

| | | |
|----------------------------------|--|---|
| |  | <i>Foot lock position</i> , menunjukkan sikap malu |
| |  | <i>Ankle-lick gestures</i> , menunjukkan sikap defensif. |
| <i>Leg Cross Gestures</i> |  | <i>The knee point</i> , menunjukkan posisi santai dan tidak formal. |
| |  | <i>The leg twine</i> , bahasa tubuh yang paling banyak digunakan perempuan untuk menarik/ mendapatkan perhatian. |
| <i>Popular Gestures</i> |  | <i>Hands on hips gestures</i> , menunjukkan keindahan tubuh dengan pakaian yang dikenakan (<i>clothing appealing</i>) |

Sumber: Body Language (dalam Pease, 1988)

1.7.5.2 *Second Order of Signification (Konotasi)*

Pada analisis level kedua, sistem pemaknaan mengarah pada makna konotasi. Konotasi mendeskripsikan interaksi antara tanda dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan dan emosi serta nilai-nilai kultural. Konotasi bersifat subjektif, arbitrer, dan terkait dengan konteks kultur yang melingkupinya. Pada tahap ini, akan dipahami bagaimana tubuh perempuan dimaknai di media anak dan strategis teks dalam melakukan homogenisasi gambaran tubuh perempuan.

Sebuah makna seharusnya sempurna, memuat berbagai pengetahuan, memori, aspek historis, urutan perbandingan fakta, ide-ide, dan mencerminkan keputusan. Ketika makna tersebut masih dalam bentuk forma (wadah), makna lepas dari latar belakang historis yang menyertainya dan hanya menjadi tanda linguistik. Aspek historis yang hilang pada forma meresap pada apa yang disebut dengan konsep (materi, isi). Pemaknaan pada konsep inilah yang menghasilkan makna konotasi. Dalam penelitian, konsep mengarah pada bagaimana tubuh ditampilkan dan menekankan pada makna implisit dari tanda-tanda tubuh yang disajikan oleh teks.

Terkhusus dalam menganalisis foto dalam rubrik atau berita jurnalistik, Barthes tidak membicarakan pentingnya kode dalam memberikan pemaknaan pada teks. Roland Barthes dalam *The Photographic Message* memberikan enam prosedur konotasi citra untuk membangkitkan pesan konotasi dalam gambar (Barthes, 1977: 21-25). Ada dua bagian prosedur, yaitu konotasi yang dibangun melalui intervensi langsung terhadap realitas (*trick effects, pose, dan object*) dan konotasi yang diproduksi melalui wilayah estetis gambar (*photogenia, aestheticism, dan syntax*), yaitu:

1. *Trick effects* merupakan bagian dari elemen visual yang dilakukan dengan cara memanipulasi foto/gambar secara artifisial.
2. *Pose* mengarah pada sikap, ekspresi, dan bahasa tubuh berdasarkan atas *stock of sign* yang secara konteks kultural masyarakat memiliki makna tertentu.

3. *Object* ialah penentuan objek (*point of interest*) dalam foto/gambar. Objek berbicara tentang sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan dan diasosiasikan dengan ide tertentu. Dalam fotografi, objek tidak lagi memiliki kekuatan, tetapi objek memiliki makna.
4. *Photogenia* berbicara tentang teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan dibantu atau dicampur dengan berbagai teknik fotografi, seperti pencahayaan, warna, *angle*, dan sebagainya. Tidak pernah ada yang disebut sekadar seni karena gambar dibuat untuk kepentingan informasi dan selalu ada makna yang tersembunyi di dalamnya (Barthes, 1977: 24).
5. *Aestheticism*, berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga memunculkan makna tertentu. Demikian pula komposisi objek gambar dalam ruang/bidang gambar mengkomunikasikan informasi atau makna secara kultural (Barthes, 1977: 35).
6. *Syntax* berbicara bahwa makna hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan. Makna tidak lepas dari satu bagian ke bagian lain, tetapi pada keseluruhan rangkaian foto yang bermuara pada judul. Namun demikian, pemaknaan ini juga dapat dilakukan pada satu gambar atau satu foto saja dengan bantuan *caption*.

Barthes berpendapat bahwa makna dari fotografi tidak berdiri sendiri, melainkan sebuah konjungsi atas gambar dan teks. Dalam penelitian ini, fotografi yang dimaksud tidak hanya berupa foto, tetapi juga ilustrasi gambar, di mana setiap elemen dalam fotografi mengandung pesan kultural (Barthes, 1977: 25).

Secara teknis, level ini menentukan bagian-bagian di mana tubuh dalam teks ditampilkan homogen berdasarkan pemaknaan pada level pertama. Kemudian dari apa yang homogen tersebut dianalisis menggunakan enam prosedur konotasi citra.

Pada pemaknaan level kedua ini, relasi antara forma dan konsep akan didapatkan signifikansi (*signification*) yang disebut juga dengan mitos. Mitos merupakan naturalisasi dari konotasi menjadi denotasi atau sesuatu yang dianggap alami dan tidak perlu dipertanyakan kebenarannya. Barthes menyebut mitos sebagai *statement of fact* (Barthes, 1991: 123). Pada penelitian ini akan terlihat pada level mitos mengenai bagaimana homogenisasi tubuh perempuan pada majalah anak menjadi sesuatu yang dianggap masuk akal dan wajar.

1.7.6 Goodness Criteria

Guba dan Lincoln menunjukkan tiga kriteria yang menilai kualitas penelitian kualitatif dengan paradigma kritis, yaitu *historical situatedness*, *erosion of ignorance and missapprehensions*, dan *action stimulus* (Guba dan Lincoln, 2000: 170). *Historical situatedness* terkait dengan bagaimana sebuah penelitian mempertimbangkan aspek nilai-nilai yang memberntuk realitas, yaitu aspek sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Kriteria ini akan dijelaskan pada Bab II dengan menunjukkan *tween culture*, *body image*, dan kultur budaya Barat (*Western culture*) yang melatarbelakangi bagaimana tubuh perempuan ditampilkan di media.

Kemudian *erosion of ignorance and missapprehensions* bermaksud mempertimbangkan bagaimana realitas membongkar dan menguraikan permasalahan serta mengurangi kesalahpengertian yang terjadi. Kriteria ini akan terlihat pada tahap analisis dan pengembangan konsep-konsep teori yang akan membongkar logika kebenaran yang digunakan teks dalam homogenisasi tubuh. Kriteria ketiga, yaitu *action stimulus*, berbicara tentang bagaimana kriteria-kriteria dapat memberikan stimulus pada tindakan yang mengarah pada keadilan dan transformasi sosial. Kriteria tersebut dapat dinilai pada implikasi dari penelitian ini.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Terkhusus untuk majalah, Kompas Gramedia tidak memiliki arsip secara lengkap dari awal penerbitan karena keterbatasan tempat atau ruang untuk penyimpanan. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak sembilan edisi Majalah *Girls* yang mewakili tahun 2013-2015 (tiga edisi di setiap tahunnya). Selain itu, penelitian ini mengkaji mengenai homogenisasi tubuh hanya melalui teks kultural pada majalah anak perempuan *Girls* dan tidak bisa diterapkan secara menyeluruh pada konteks lain atau lingkup yang lebih luas.